
PENINGKATAN SOFT SKILL MELALUI PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI DAN SIMULASI DUNIA KERJA

**Haidilia Maharani^{1*}, Aulia Novianita Putri², Alfian Aji Wicaksono³, Fauzi
Ramadhan⁴**

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

dosen02006@unpam.ac.id¹, aulianovianitap@gmail.com², aji700764@gmail.com⁴,
azizkazuya.anzz@gmail.com⁴

Abstrak

Soft skill merupakan seperangkat keterampilan non-teknis yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan akademik maupun kesiapan siswa memasuki dunia kerja. Di era modern, kemampuan seperti komunikasi interpersonal, kerja sama tim, manajemen diri, pemecahan masalah, dan kepercayaan diri menjadi bagian utama yang menentukan kualitas individu dalam bersaing. Meskipun demikian, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan soft skill karena minimnya pelatihan terarah, kurangnya kesempatan untuk berlatih, serta tidak adanya pemahaman komprehensif mengenai manfaat soft skill untuk masa depan. Pelatihan simulasi dunia kerja terbukti memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam menghadapi situasi profesional seperti wawancara kerja, diskusi tim, hingga penyelesaian konflik. Temuan kegiatan menunjukkan bahwa program pengembangan diri dan simulasi dunia kerja berpengaruh positif dalam meningkatkan soft skill siswa. Implikasi kegiatan ini menegaskan bahwa pelatihan soft skill secara berkelanjutan sangat diperlukan dalam lingkungan sekolah untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja dan kehidupan profesional.

Kata Kunci: soft skill, pengembangan diri, simulasi dunia kerja, komunikasi, kerja sama tim.

Abstract

Soft skills are a set of non-technical abilities essential for academic success and future career readiness. In the modern era, skills such as communication, teamwork, self-management, problem-solving, and confidence have become major determinants of an individual's competitiveness. However, many students still struggle to develop these skills due to limited training opportunities, lack of structured guidance, and insufficient understanding of their importance. Workplace simulations provided real experiences that helped students face professional situations such as job interviews, team discussions, and conflict resolution. The findings indicate that self-development programs and workplace simulations positively impact students' soft skill development. The program highlights the need for continuous soft skill training in schools to prepare students for future work environments.

Keywords: soft skills, self-development, workplace simulation, communication, teamwork.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia modern menuntut siswa untuk tidak hanya menguasai kemampuan akademik, tetapi juga memiliki soft skill yang baik sebagai modal penting memasuki dunia kerja. Soft skill seperti komunikasi, kolaborasi, manajemen diri, kepemimpinan, dan kemampuan berpikir kritis memegang peranan besar dalam menentukan keberhasilan seseorang. Namun, pada kenyataannya, sebagian besar siswa masih berfokus pada pencapaian nilai akademik semata tanpa memahami pentingnya keterampilan non-teknis dalam kehidupan profesional.

Siswa yang tidak memiliki soft skill yang baik cenderung mengalami berbagai kesulitan, seperti kurang percaya diri, kesulitan menyampaikan pendapat, tidak mampu bekerja sama dalam kelompok, serta mudah mengalami kebingungan ketika menghadapi tantangan baru. Hal ini tentu berdampak negatif terhadap kesiapan mereka memasuki lingkungan kerja yang menuntut adaptasi cepat dan kemampuan berinteraksi yang baik.

Pengembangan soft skill perlu dilakukan secara terstruktur agar siswa dapat memahami, melatih, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Program PKM ini diadakan sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam membantu sekolah memberikan pelatihan pengembangan diri dan simulasi dunia kerja agar siswa mendapatkan pengalaman praktis mengenai situasi profesional.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan untuk memberikan pelatihan pengembangan diri serta simulasi dunia bekerja guna membantu siswa memahami dan melatih keterampilan soft skill secara langsung. Program dilaksanakan melalui metode observasi awal, Focus Group Discussion (FGD) dengan guru, penyampaian materi interaktif, roleplay dunia kerja, serta evaluasi melalui refleksi dan diskusi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai soft skill, peningkatan rasa percaya diri, perbaikan kemampuan komunikasi, serta meningkatnya kemampuan kolaborasi dan penyelesaian masalah.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah participatory action learning yang melibatkan peserta secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Pelaksanaan dimulai dengan observasi awal untuk mengidentifikasi kemampuan soft skill yang masih lemah pada peserta. Selanjutnya dilakukan Focus Group Discussion (FGD) untuk menggali kebutuhan peserta dan kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan diri. Kegiatan inti berupa pelatihan pengembangan diri mencakup materi komunikasi efektif, public speaking, manajemen waktu, pengelolaan emosi, dan kepemimpinan dasar. Untuk memperkuat pemahaman, dilakukan simulasi dunia kerja yang meliputi role play wawancara kerja, simulasi rapat perusahaan, penyelesaian konflik, dan studi kasus berbasis proyek. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi melalui refleksi peserta dan umpan balik instruktur untuk menilai perubahan keterampilan yang terjadi selama pelatihan berlangsung.

Gambar 1. Presentasi



Tahap berikutnya adalah pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) untuk menggali pengalaman siswa terkait pengaturan waktu, kebiasaan belajar, serta hambatan akademik yang dihadapi. Kegiatan inti berupa pelatihan interaktif yang membahas motivasi belajar, penetapan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada berbagai aspek soft skill peserta. Pada aspek komunikasi, peserta yang sebelumnya kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum mulai mampu menyampaikan pendapat secara jelas dan terstruktur setelah mengikuti pelatihan public speaking. Kemampuan kerja sama tim juga mengalami peningkatan melalui simulasi rapat dan studi kasus yang menuntut peserta berkolaborasi dalam penyelesaian masalah. Dari sisi manajemen waktu, peserta mulai mampu mengatur prioritas dan mengurangi kebiasaan menunda pekerjaan setelah mempraktikkan metode time blocking dan Eisenhower Matrix. Selain itu, simulasi wawancara dan dinamika kerja membuat peserta lebih siap menghadapi tekanan situasi profesional serta lebih percaya diri dalam mengambil keputusan. Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan pengalaman langsung yang relevan dengan dunia kerja sehingga peserta dapat memahami dinamika nyata yang mungkin dihadapi di lingkungan profesional.

KESIMPULAN

Manajemen diri dan produktivitas belajar merupakan dua aspek penting yang saling berhubungan dalam menentukan keberhasilan akademik seseorang. Manajemen diri berperan sebagai kemampuan individu untuk merencanakan, mengatur, dan mengendalikan aktivitas belajarnya secara efektif. Kemampuan ini mencakup pengelolaan waktu, penetapan tujuan, pengendalian emosi, serta kemampuan membatasi distraksi. Ketika manajemen diri diterapkan dengan baik, siswa atau mahasiswa mampu belajar dengan lebih terarah, disiplin, dan konsisten sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan bermakna.

Di sisi lain, produktivitas belajar merupakan hasil dari proses belajar yang dilakukan secara efektif dan efisien. Produktivitas belajar tercermin dari kemampuan siswa memahami materi, menyelesaikan tugas tepat waktu, meningkatkan kualitas belajar, serta mencapai target akademik yang telah ditetapkan. Produktivitas yang tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh motivasi, lingkungan belajar yang mendukung, serta keterampilan pengaturan diri. Ketika manajemen diri berjalan optimal, produktivitas belajar biasanya ikut meningkat karena siswa mampu memaksimalkan potensi dan waktu yang dimiliki. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan manajemen diri yang baik akan berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan produktivitas belajar.

Saran

1. **Siswa dan mahasiswa dianjurkan untuk menyusun perencanaan belajar yang terstruktur**, termasuk membuat jadwal belajar, menetapkan prioritas tugas, dan menentukan target belajar harian maupun mingguan.
2. **Peserta didik perlu melatih kemampuan pengendalian diri** dengan membatasi distraksi, khususnya penggunaan telepon genggam, media sosial, dan aktivitas lain yang dapat mengganggu fokus selama belajar.
3. **Institusi pendidikan disarankan menyediakan pelatihan atau workshop** terkait manajemen diri, strategi belajar efektif, serta teknik mengatasi prokrastinasi untuk membantu siswa membangun kebiasaan belajar yang positif.
4. **Penerapan metode belajar aktif** seperti diskusi, studi kasus, simulasi, dan presentasi dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi, pemahaman, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
5. **Siswa disarankan melakukan evaluasi rutin terhadap proses belajarnya**, baik melalui refleksi pribadi maupun umpan balik dari guru atau dosen, agar dapat memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
6. **Lingkungan keluarga dan orang tua diharapkan memberikan dukungan** dengan menyediakan suasana belajar yang kondusif, memotivasi siswa, serta membantu menjaga konsistensi disiplin belajar di rumah.
7. **Kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa perlu diperkuat** untuk mendukung terciptanya kebiasaan belajar yang lebih terarah, teratur, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Jones, K. (2014). *Workplace Simulation Training in Education*. London: Routledge.
- Robbins, S. P. (2015). *Organizational Behavior*. Pearson Education.
- Sardiman, A. M. (2017). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York: John Wiley & Sons.
- Zimmerman, B. J. (2000). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.